

Pengaruh Implementasi *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development*

Siska Purnamalita May¹, Irfan Zamzam², Rinto Syahdan³ dan Zainuddin^{4*}
^{1,2,3,4}Universitas Khairun

¹siskamay2001@gmail.com; ²irfan.zamzam@unkhair.ac.id, ³rintosyahdan@gmail.com;
⁴zainudin@unkhair.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 8 April 2023

Disetujui : 13 Mei 2023

Dipublikasi : 1 Juli 2023

ABSTRACT

The role of companies engaged in the plantation industry and palm oil processing has a very important effect on the world, especially Indonesia. The existence of palm oil companies can help the world in increasing food needs, increasing job opportunities, and helping to increase Indonesia's economic growth. The development of palm oil companies is very fast every year, this makes companies have to pay more attention to sustainable development, while maintaining stability to environmental, social and economic practices around the company to be maintained in the midst of increasing company development but there must always be a contribution so that the sustainability of the company is maintained for the future. Therefore, the purpose of this study is to analyze the effect of the application of green accounting, material flow cost accounting and environmental performance on sustainable development in palm oil companies listed on the IDX from 2017-2021. The data collection method uses purposive sampling. There were 15 palm oil companies that met the criteria as a sample, bringing the research data to 72. The technique used in this study is the Structural Equation Model (SEM) analysis technique. The software used is SmartPLS 3. The results showed that green accounting has no effect on sustainable development. MFCA has a positive and significant influence on sustainable development. Meanwhile, environmental performance has no effect on sustainable development.

Keywords : *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, Environmental Performance, Sustainable Development*

PENDAHULUAN

Persaingan industri di dunia dari tahun ketahun semakin meningkat, yang membuat para pelaku industri itu akan bersaing untuk penciptaan produk bernilai tinggi, membuat itu dijadikan salah satu kelebihannya dari industri, tetapi beberapa industri hanya peduli tentang bagaimana produksi yang baik dan nilai tinggi dan kurang peduli terhadap lingkungan. Lingkungan adalah salah hal yang penting untuk mendukung proses industri, tetapi sebaliknya industri malah menjadi efek negatif untuk lingkungan (Rosaline et al., 2020). Salah satu perusahaan di bidang perkebunan yang sangat berdampak pada lingkungan serta digemari masyarakat Indonesia adalah perusahaan kelapa sawit. Pertumbuhan perusahaan kelapa sawit di Indonesia bertumbuh sangat cepat. Produksi minyak sawit mentah (*crude palm oil/ CPO*) di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2017-2019, namun pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh gangguan cuaca, keterbatasan pupuk dan kelangkaan tenaga kerja.

Peranan perusahaan yang bergerak pada industri perkebunan dan pengolahan minyak sawit memiliki efek yang sangat penting bagi dunia terutama Indonesia. Dengan adanya perusahaan kelapa sawit dapat membantu dunia dalam menambah kebutuhan pangan, menambah kesempatan kerja, dan membantu menambah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perkembangan

perusahaan kelapa sawit sangatlah cepat pada setiap tahunnya, hal ini membuat banyak kecaman yang didapat oleh perusahaan untuk tetap selalu menjaga lingkungan disekitarnya agar keberlangsungan tetap terjaga.

Pada tahun 1972 *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan sudah praktis dipresentasikan pada pertemuan alami di Stockholm. Namun, pelaku diluar bidang lingkungan memerlukan waktu yang lama untuk menerima konsep dan cara *sustainable development* (Murniningtyas, 2018). Dalam memastikan adanya sumber daya maka suatu keberlanjutan sangatlah penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat dan alam. “*Sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan adalah suatu pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan sekarang tanpa merugikan kebutuhan generasi mendatang” (Loen, 2018).

Dalam mencapai tujuan dari konsep *sustainable development* harus adanya sebuah alat pendukung. Perusahaan dapat menggunakan alat pendukung dalam bidang akuntansi yaitu penerapan *green accounting* dan *environmental performance* dengan menggunakan alat manajemen dalam pengelolaan limbah yaitu penggunaan *material flow cost accounting*. Dengan adanya penerapan tersebut dapat membantu upaya perusahaan melakukan peningkatan ekonomi yang selanjutnya memberikan peran dalam *sustainable development*” (Selpiyanti & Fakhroni, 2020).

Pengungkapan implementasi *green accounting* mempunyai keterkaitan yang baik untuk keberlanjutan perusahaan yang akan datang, dimana dengan melihat biaya yang dipakai untuk memelihara dan mengembangkan lingkungan disekitar perusahaan. Hasil penelitian dari (Fakhroni et al., 2020; Leon, 2018; Marota, 2017) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*. Namun terdapat hasil penelitian yang bertentangan (Putri et al., 2022 & Rachamawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Selain *green accounting*, keberlanjutan perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *material flow cost accounting*.

Menurut Fakoya (2014) bahwa mengenai ketepatan dalam penggunaan sumber daya alam tentunya bukan hanya menjadi fokus bagi segelintir kelompok saja namun manajemen perusahaan pun mulai memikirkan bagaimana perusahaan mampu melakukan peningkatan produksi namun mampu meminimalisir adanya limbah. Dan karena itu, hadirlah *material flow cost accounting*. *Material flow cost accounting* dapat dipahami sebagai alat manajemen untuk mengukur penggunaan bahan baku secara efektif untuk mengurangi emisi limbah sehingga dapat menjaga keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Hasil yang ditemukan dalam penelitian (Abdullah et al., 2020; Selpiyanti et al., 2020; & Marota, 2017) menyatakan bahwa *material flow cost accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan (Putri, 2022; & Leon, 2019) yang menyatakan bahwa *material flow cost accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Melihat seberapa efisien perusahaan dalam memperhatikan lingkungan selain diukur oleh MFCA, juga dapat dinilai dengan adanya *environmental performance*.

Environmental performance juga dapat mempengaruhi *sustainable development*, dimana perusahaan yang sudah cukup besar diwajibkan untuk mengikuti kegiatan PROPER yang diadakan oleh Menteri Lingkungan Hidup, kegiatan ini juga sangat mempengaruhi perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya untuk suatu keberlanjutan usaha dimasa yang akan datang karena melihat dari kinerja lingkungan yang ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri. Hasil penelitian yang ditemukan oleh (Tusiyati, 2019; Sihwahjoeni et al., 2016) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *sustainable development*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan (Nabila, 2021; Utami, 2021; Yuliasih, 2020) yang menyatakan bahwa “*environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*.”

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selpiyanti, Zaki Fakhroni dan peneliti sebelumnya, perbedaan terletak pada salah satu variabel yang diteliti. Jika peneliti sebelumnya hanya meneliti tentang pengaruh *green accounting* dan *material flow cost accounting*, tetapi pada penelitian kali ini juga meneliti tentang pengaruh *environmental performance* terhadap *sustainable development*. Berdasarkan adanya ketidak konsistenan pada penelitian-penelitian terdahulu dan adanya penambahan variabel, sehingga perlu diteliti kembali untuk melihat pengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan.

STUDI LITERATUR

Teori Stakeholder

Menurut Mandaika and Salim (2015) bahwa “teori *stakeholder* tidak hanya tertuju pada penunjang, tetapi *Stakeholders theory* merupakan teori yang berpusat pada kesejahteraan para *stakeholder* perusahaan. Teori *stakeholder* berkembang dari hasil karya Stanford Research Institute tahun 1963 yang kemudian oleh R.E Freeman diperkenalkan ke publik tahun 1984.” Fakhroni (2020) mengartikan bahwa “*stakeholder* ialah seorang ataupun sekelompok orang yang memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi ataupun sebaliknya dalam suatu perusahaan.” Menurut Purnasiwi (2011) Teori *stakeholder* atau pemangku kepentingan menegaskan bagi suatu perusahaan bukanlah organisasi yang hanya bekerja untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus memberikan manfaatnya untuk para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Dengan demikian, perusahaan akan memiliki dampak yang besar jika bekerja sama dengan *stakeholders*.

Legitimacy Theory

Legitimacy Theory dimulai dengan konsep legitimasi organisasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975, yang menyatakan bahwa legitimasi adalah keadaan atau status yang ada ketika model atau bentuk nilai suatu entitas kongruen mengikuti bentuk nilai yang lebih luas dari masyarakat tempat perusahaan tersebut berada. Legitimasi akan menjadi pergeseran seiring dengan berubahnya lingkungan dan masyarakat tempat dimana perusahaan tersebut berada. (Dowling et al, 1975 dalam Hernawati, 2018)

Menurut Lindawati et al, (2015) “legitimasi dari *stakeholders* memegang peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena adanya *legitimacy gap* berpotensi besar terjadinya protes dari *stakeholder* terhadap suatu organisasi yang dapat mempengaruhi eksistensi organisasi dan mengganggu kesehatan bisnis serta mendatangkan keuntungan. Guthrie et al, (1990) dalam Hernawati, (2018) ia mengatakan teori legitimasi menjadi dasar untuk memberikan informasi lingkungan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Guthrie et al, (1990) dalam Hernawati, (2018) studinya tentang legitimasi di perusahaan Australia pada tahun 1970, ketika tingkat kesadaran lingkungan meningkat secara signifikan karena banyaknya industri pertambangan minyak dan gas di negara tersebut. Hasil penelitiannya menemukan bahwa teori legitimasi adalah dasar dari pengungkapan lingkungan.

Green Accounting

Green accounting adalah keputusan bisnis yang diambil dari penggabungan manfaat dan biaya lingkungan dalam suatu praktik akuntansi. (Hardianti, 2017). “*Green accounting* adalah suatu aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan yang didalamnya terdapat pengidentifikasian, pengukuran, penilaian dan pengungkapan biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan” (Aniela, 2012). *Green accounting* adalah bagaimana suatu laporan keuangan perusahaan yang didalamnya harus terdapat informasi akibat dari suatu kejadian atau peristiwa yang menyangkut dengan lingkungan. Akuntansi hijau adalah cara pelaporan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang kesuksesan bisnis perusahaan berdasarkan perlindungan lingkungan. Motivasi dibalik perusahaan untuk menyampaikan tentang masalah lingkungan lebih didominasi karena adanya aspek kesukarelaan (Dewi, 2016).

Material Flow Cost Accounting

Material Flow Cost Accounting adalah diangkat dari *Flow Cost Accounting* (FCA) yang awalnya dari Augsburg di Jerman, dimana metode ini dikemukakan oleh Bernd Wagner dan rekannya di *Institut fur Manajemen und Umwelt* (IMU), dan setelah itu diperkenalkan lalu diangkat oleh Jepang. Menurut Kokubu et al, (2009) dalam Loen, (2018) *Material Flow Cost Accounting* sudah diperkenalkan, lalu diangkat oleh Jepang dari tahun 2000 sesudah Menteri Ekonomi Jepang, Perdagangan dan Industri (METI) mendapatkan kemampuan pemakaian yang baik dengan cara ini dibidang manufaktur. Keunggulan pada pemakaian desain MFCA bisa menaikkan keuntungan bersih dan produktivitas (internal) beserta menurunkan akibat yang tidak baik kelingkungan (eksternal) yang akan berpartisipasi pada ekspansi keberlanjutan perusahaan

(*corporate sustainable development*). Keuntungan dari menggunakan model MFCA ialah dapat menambah laba dan produktivitas (internal) serta mengurangi dampak yang negatif ke lingkungan (eksternal) setelah itu berkontribusi dalam pengembangan kelangsungan perusahaan (*corporate sustainable development*).

Environmental Performance

Environmental performance adalah sistem usaha perusahaan dalam mewujudkan suatu proses usaha ramah lingkungan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2012 tentang PROPER yang adalah sebuah bentuk evaluasi ketaatan dan kinerja yang lebih bertanggung jawab atas kegiatan bidang pengendalian pencemaran limbah, kerusakan lingkungan hidup serta pemrosesan limbah (Peraturan Pemerintah RI No.47 Tahun 2012, n.d.).

Hal ini dapat dilihat dari cara perusahaan untuk ikut dalam pengembangan pelestarian lingkungan yang akan dinilai oleh KLH dengan pemeringkatan PROPER yang terdiri dari peringkat emas, hijau, biru, merah dan hitam. Kinerja yang dinilai untuk mendapatkan peringkat PROPER seperti bentuk pengawasan pencemaran air, udara, pemrosesan limbah B3, serta penerapan AMDAL (Nuryanto, 2014) *Environmental performance* telah menjadi suatu nilai tambah khusus bagi para investor ataupun konsumen yang melihat bahwa perusahaan tersebut mendapatkan peringkat PROPER sehingga dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut peduli pada kondisi lingkungan sekitar perusahaan, dan mengurangi dampak negatif yang akan terjadi akibat proses bisnis perusahaan yang tidak ramah lingkungan, serta menarik kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005. (Rosaline et al, 2020)

Sustainable Development

Konsep *sustainability* mulai diperkenalkan secara universal oleh sebuah satuan yang bernama Brundtland Commission pada acara pelaporan *Our Common Future* yang dilaksanakan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED). WCED menggabungkan *sustainability* dengan kepribadian lingkungan dan sosial dengan menjadikan suatu istilah bernama *sustainable development* yang diartikan sebagai pembangunan yang mengisi kebutuhan saat ini tanpa meminimalkan kebutuhan generasi yang akan datang (Linnenluecke et al, 2010).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Implementasi *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development*

Implementasi *green accounting* memberikan fokus dan perhatian terhadap kontribusi lingkungan dan masyarakat, dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan, serta kontribusi perusahaan terhadap masalah ekologis yang akan berdampak bagi keberlanjutan perusahaan itu sendiri. Menurut Loen, (2018) bahwa implementasi *green accounting* memberi informasi sampai dimana perusahaan dapat memberikan peranan yang positif ataupun negatif terhadap kualitas lingkungan dan hidup manusia. Semakin baik perusahaan dalam mengungkapkan *green accounting* maka semakin baik pula *sustainable development* atau keberlanjutan suatu perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder* pengungkapan *green accounting* menunjukkan bahwa akan ada sebuah keberlanjutan yang baik bagi perusahaan itu sendiri dan akan menambah kepercayaan para *stakeholder* untuk terus bekerja sama dengan perusahaan. Begitupun juga dengan Teori legitimasi, merupakan hal yang penting bagi organisasi karena mencakup batasan, norma, dan tanggapan terhadap kendala tersebut, Ini juga memfasilitasi pentingnya menganalisis perilaku organisasi melalui perhatian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhroni (2020), Abdullah et al (2020), Loen (2018), dan Marota (2017) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development*. Dari pemaparan secara teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H₁ : *Green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development*.

Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* Terhadap *Sustainable Development*

Material flow cost accounting sering disebut juga alat manajemen, yang dimana berperan penting dalam keberlanjutan perusahaan untuk mengembangkan suatu usaha yang ramah akan lingkungan, dengan MFCA perusahaan dapat memahami konsekuensi terhadap lingkungan dan keuangan dengan melihat dari segi biaya produksi, luas area yang ditanami serta hasil produksi perusahaan (Rachmawati et al, 2021). Melihat ketiga sektor tersebut dikarenakan dapat mengetahui seberapa produktif perusahaan dalam mengembangkan usahanya dengan berdasarkan konsep utama MFCA dimana pada *input*-nya seperti bahan energy, air, dan input lainnya, dan *output*-nya seperti produk utama atau produk sampingan, limbah dan emisi, yang ditentukan dalam kuantitas dengan biaya material yang dikeluarkan untuk produk dan kerugian material.

Berdasarkan teori *stakeholder*, bahwa tidak hanya kesejahteraan pemilik yang diperhatikan perusahaan, tetapi perusahaan juga harus melihat kesejahteraan pemerintah, masyarakat, swasta dan elemen yang berkontribusi tidak secara langsung, tetapi memiliki pengaruh dalam keberlanjutan perusahaan. Selain itu *legitimacy theory* juga berkaitan dengan MFCA. Hal ini dikarenakan aktivitas suatu perusahaan harus sesuai dengan batasan dan norma masyarakat. Jadi perusahaan harus melihat harapan para pemangku kepentingan untuk terus memperhatikan masyarakat di tengah aktivitas perusahaan yang berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fakhroni., 2020; Amaruddin., 2020; Marota., 2017) menunjukkan bahwa "*material flow cost accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development*." Dari pemaparan secara teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H₂ : *Material flow cost accounting* berpengaruh positif dan signifikan untuk meningkatkan *sustainable development*.

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Sustainable Development*

Adanya *environmental performance* dapat membantu perusahaan agar dapat lebih memperhatikan lingkungan dan tanggung jawab sosial disekitar pengoperasian perusahaan dan dibantu dengan adanya program pemerintah dalam hal ini pemeringkatan PROPER, maka perusahaan harus lebih mementingkan lingkungan dan sekitarnya. Dengan begitu masyarakat dan *stakeholder* dapat merasakan manfaatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. perusahaan yang mendapatkan pemeringkatan PROPER yang baik, dapat menambah citra positif bagi masyarakat dan *stakeholder*. Penerapan pengungkapan *environmental performance* memberikan kontribusi yang baik untuk *sustainable development*.

Berdasarkan teori legitimasi, agar perusahaan atau organisasi dapat terus berkembang di kemudian hari, dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi, maka perlu adanya legitimasi pada perusahaan yang tetap peduli terhadap lingkungan sekitar (Agustina et al, 2016). Sama halnya dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan berkewajiban melihat kesejahteraan para stakeholder atau pemangku kepentingannya agar terus membangun kepercayaan dengan perusahaan untuk mendukung keberlanjutan usaha perusahaan kedepannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tyasasih et al (2016) dan Tusiyati (2019), menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *sustainable development*. Maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H₃ : *Environmental performance* berpengaruh terhadap peningkatan *sustainable development*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kuantitatif. Data didapat dari laporan tahunan perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan. Periode yang diteliti adalah 5 tahun dari 2017-2021. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel adalah *purposive sampling*, dengan kriteia sebagai berikut: Perusahaan yang terdaftar pada pemeringkatan PROPER dalam tahun pengamatan. Terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria dan terdapat 72 sampel yang akan diuji. Alat bantu yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *SmartPLS 3*. Pada penelitian ini terdapat empat variabel yaitu *green accounting*, *material flow cost accounting*, *environmental performance* sebagai variabel independen dan *sustainable development* sebagai variabel dependen.

Green Accounting

Menurut Nur'ainun et al, (2017) bahwa pengungkapan *green accounting* mencakup 3 dimensi yaitu, dimensi kontribusi lingkungan alam, energi, sumber daya manusia (karyawan) dan masyarakat, dimensi dampak-dampak ekonomis, sosial dan ekologis yang positif dan negatif dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, karyawan, dan masyarakat, dan dimensi Kontribusi perusahaan untuk mengatasi masalah-masalah ekologis, dengan total secara keseluruhan terdapat 14 indikator.

Pengukuran implementasi *green accounting* digunakan dengan menunjukkan indikator pengungkapan lingkungan yang diungkapkan dalam *annual report*. Pengukuran implementasi *green accounting* menggunakan *analysis content*.

Tabel 1. *Analysis content green accounting*

No	Skor	Penjelasan
1	1	Perusahaan kelapa sawit yang tidak melakukan pengungkapan <i>green accounting</i> di <i>annual report</i>
2	2	Perusahaan kelapa sawit yang melakukan pengungkapan indicator <i>green accounting</i> dengan angka atau gambar di <i>annual report</i>
3	3	Perusahaan kelapa sawit yang melakukan pengungkapan indicator <i>green accounting</i> dengan narasi di <i>annual report</i>
4	4	Perusahaan kelapa sawit yang melakukan pengungkapan <i>green accounting</i> dalam bentuk narasi yang didukung dengan angka atau gambar di <i>annual report</i>

Sumber: Marota, (2017)

Rumus untuk *green accounting* sebagai berikut :

$$GR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

GR_j = *Green Accounting*

X_{ij} = Jumlah skor dari *analysis conten* per dimensi

N_j = Jumlah indikator per dimensi

Material Flow Cost Accounting

Material flow cost accounting adalah suatu alat manajemen dengan tujuan agar biaya kerugian yang terjadi diakibatkan dari produksi bahan dapat dipertimbangkan yang kemudian dijangkau suatu keputusan yang membantu perusahaan untuk mengelola limbahnya. Pengukuran *material flow cost accounting* mengarah pada penelitian yang dilakukan oleh Marota, (2017) dalam (Fakhroni 2020) pengukuran material flow cost accounting adalah biaya produksi dengan pengukuran unit moneter *logaritma natural (ln)* beban produksi, luas area yang ditanami dengan pengukuran luas unit area *logaritma natural (ln)* luas area dan hasil produksi dengan pengukuran unit moneter *logaritma natural (ln)* hasil produksi, dengan menggunakan skala interval.

Environmental Performance

Environmental performance adalah suatu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Pengukuran *environmental performance* memakai *dummy variabel* dengan menggunakan peringkat PROPER kategori emas= 5, hijau= 4, biru= 3, merah= 2, dan hitam= 1.

Sustainable Development

Keberlangsungan usaha suatu perusahaan dapat dicermati dari seberapa banyak keuntungan yang dicapai oleh suatu perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengalami kenaikan laba mengindikasikan bahwa semakin tinggi pula peluang perusahaan untuk terus tumbuh dan



berkembang hingga masa yang akan datang. Pengukuran ini melihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Marota, 2017) yaitu:

Sustainable development = Ekonomi + Sosial + Lingkungan + Teknologi

Keterangan :

Ekonomi= Laba bersih + Investasi + Penjualan

Sosial= CSR + Gaji Karyawan + Biaya Pesangon

Lingkungan= Biaya Utilitas + Biaya K3

Teknologi= Biaya Pengembangan dan riset

Pengukuran menggunakan *logaritma natural (ln)* total *sustainable development*

HASIL

Statistik Deskriptif

Hasil uji analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	Rata-Rata	Skala min	Skala maks	Standar deviasi
Green Accounting	D1	2,983	1,71	3,57	0,532
	D2	2,569	2,00	3,50	0,435
	D3	1,900	1,00	2,60	0,431
Material Flow Cost Accounting	BP	28,958	25,23	33,86	1,763
	LA	10,471	0,00	12,58	2,715
	HP	28,502	25,88	30,44	1,088
Environmental Performance	EP	3,069	2,00	5,00	0,451
Sustainable Development	SD	29,272	26,31	31,79	1,181

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Uji Converen Validity

Tabel 3. Nilai Outer Loading

Indikator	GA	MFCA	EP	SD
D1	0,976			
D3	0,839			
BP		0,659		
LA		0,686		
HP		0,811		
EP			1,000	
SD				1,000

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Dari tabel diatas hasil uji validitas yang dilihat dari nilai outer loading tersebut semuanya diatas 0,5.

Uji Discriminant Validity

Pada tabel uji discriminant validity dibawa, semua indikator dari variabel memiliki nilai paling besar terhadap variabel latennya dan bisa memprediksi indikator lebih baik dari pada variabel laten lainnya. Nilai discriminant validity sebagai berikut:

Tabel 4. Discriminant Validity

Indikator	GA	MFCA	EP	SD
D1	0,976	0,503	0,231	0,357
D3	0,839	0,231	-0,007	0,143
BP	0,260	0,659	0,109	0,534
LA	0,417	0,686	0,115	0,321
HP	0,343	0,811	0,222	0,790
EP	0,179	0,223	1,000	0,194
SD	0,315	0,835	0,194	1,000

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Uji Composite Reliability & AVE

	Composite Reliability	AVE
GA	0,906	0,829
MFCA	0,764	0,521
EP	1,000	1,000
SD	1,000	1,000

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Tabel diatas menunjukkan nilai composite reliability >0,7 dan nilai AVE >0.5. hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas dan validitas yang baik untuk menjadi menjadi alat ukur yang memberikan hasil yang stabil.

Uji Inner Model

Pengujian ini dilihat dari nilai R-Square penelitian. Nilai R-square sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
SD	0,702	0,688

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas nilai R-square sebesar 0,702 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian ini sebesar 70,2 %. Sedangkan, 29,8% masi dijelaskan oleh variabel independen diluar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini:

Tabel 7. Hasil uji hipotesis

	Original Sample (o)	T Statistics ((O/STIDEV))	P Values
Green Accounting => Sustainable Development	-0,075	0,845	0,399
MFCA => Sustainable Development	0,865	14,749	0,000
Environmental Performance => Sustainable Development	0,014	0,204	0,838

Sumber: Data sekunder diolah, SmartPLS 3, (2023)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada nilai original sampelnya yaitu sebesar -0,075 menunjukkan bahwa arah koefisiennya negatif, selain itu konstruk Green Accounting terhadap Sustainable Development menunjukkan nilai T Statistik < T tabel yaitu 0,845 < 1,96 dan P Values > 0.05 yaitu 0,399 > 0,05 menunjukkan bahwa H₀ diterima

dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap variabel *Sustainable Development*, yang berarti **hipotesis pertama tidak terdukung**.

Kemudian untuk hasil hipotesis kedua dapat dilihat dari tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai original sampelnya yaitu sebesar 0,865 yang menunjukkan bahwa arah koefisiennya positif, selain itu konstruk *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) terhadap *Sustainable Development* menunjukkan nilai T Statistik > T tabel yaitu $14,749 > 1,96$ dan *P Values* < 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 tidak diterima dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Sustainable Development* yang berarti **hipotesis kedua terdukung**.

hipotesis ketiga yang dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai original sampelnya sebesar 0,014 yang arah koefisiennya positif, selain itu untuk konstruk variabel *Environmental Performance* terhadap *Sustainable Development* memperlihatkan nilai T Statistik < T Tabel yaitu $0,204 < 1,96$ dan *P Values* > 0,05 yaitu $0,838 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Environmental Performance* tidak berpengaruh terhadap variabel *Sustainable Development* yang berarti **hipotesis ketiga tidak terdukung**.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development* yang berarti hipotesis 1 tidak terdukung. Yang artinya bahwa pengungkapan dari *green accounting* belum sepenuhnya memberikan dampak yang baik untuk keberlanjutan perusahaan. *Green accounting* yang diukur dengan indikator-indikator berhubungan dengan lingkungan tidak dapat mempengaruhi *sustainable development*. Hal ini menunjukkan bahwa para *stakeholder* tidak terlalu melihat dan tidak menjadikan *green accounting* untuk menjadi suatu pengambilan keputusan untuk masuk dan bekerja sama dengan perusahaan. Dan ini juga dikarenakan perusahaan di sektor perkebunan kelapa sawit belum mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan secara maksimal sehingga mengakibatkan tidak ada pengaruh antara pengungkapan *green accounting* dengan *sustainable development*. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori *Stakeholder* dan teori legitimasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Karim, (2021); Putri (2022), yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*.

Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* Terhadap *Sustainable Development*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *material flow cost accounting* berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*, yang artinya hipotesis 2 terdukung. Hal ini dikarenakan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) perusahaan dapat meningkatkan keberlangsungan perusahaan atau *sustainable development*. MFCA dapat meningkatkan kinerja baik dari segi produksi, penambahan luas area dan hasil produksi suatu perusahaan serta dapat mengurangi dampak negatif dari lingkungan yang selanjutnya dapat berkontribusi dalam pengembangan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori *Stakeholder* dan teori legitimasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Selpiyanti dan Fakhroni, (2020); Abdullah dan Amiruddin, (2020); dan Marotta, (2017) yang memperoleh hasil bahwa *material flow cost accounting* berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Sustainable Development*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*, yang artinya hipotesis 3 tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan dikarenakan masih banyak perusahaan pada subsektor perkebunan kelapa sawit yang belum melaksanakan kinerja lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta tidak mengikuti program kegiatan peningkatan PROPER yang diadakan oleh Kementerian lingkungan

hidup PROPER diadakan untuk mengevaluasi suatu perusahaan dalam ketaatan dan tanggung jawabnya terhadap pengembangan pelestarian lingkungan disekitar kegiatan perusahaan berlangsung. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinda Utami, (2021) dan Yuliasih, (2020) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan atau *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*.

KESIMPULAN

Implementasi *green accounting* pada perusahaan kelapa sawit yang diteliti tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Hal ini dikarenakan perusahaan kelapa sawit belum memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan secara maksimal. Untuk variabel *material flow cost accounting* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *sustainable development*, yang artinya pengungkapan MFCA dapat meningkatkan *sustainable development* perusahaan kelapa sawit. Sedangkan, variabel *environmental performance* tidak memberikan pengaruh terhadap *sustainable development* perusahaan kelapa sawit, hal ini dikarenakan dengan adanya pengungkapan kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh untuk meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Pada perusahaan kelapa sawit yang diteliti masih ada beberapa yang belum mengungkapkan implementasi *green accounting* secara maksimal, dan pada tahun 2017-2021 ada 27 perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi masih ada 12 perusahaan yang tidak mengikuti PROPER dan ada 1 perusahaan yang tidak mencantumkan luas area yang ditanami pada laporan tahunan perusahaan. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan populasi sampel yang lebih luas dan bisa menambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *sustainable development*.

REFERENSI

- Abdullah, M. W., & Amiruddin, H. (2020). Efek Green Accounting Terhadap Material Flow Cost Accounting Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 166–186. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4145>
- Agustina, C., & Josua, T. (2016). Perilaku Pemilik Atas Isu Manajemen Lingkungan Dilihat Dari Sektor, Regional dan Ukuran Perusahaan. *Business Accounting Review*, 4(1), 337–348. <https://doi.org/https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/4156/3808>
- Alisjahbana, A., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Vol. III* (Issue 2). <http://press.unpad.ac.id>
- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 15–19. <http://journal.wima.ac.id/index.php/BIMA/article/view/24>
- Azapagic, A. (2003). Systems Approach to Corporate Sustainability. *Process Safety and Environmental Protection*, 81(5), 303–316. <https://doi.org/10.1205/095758203770224342>
- Babcicky, P. (2013). Rethinking the Foundations of Sustainability Measurement: The Limitations of the Environmental Sustainability Index (ESI). *Social Indicators Research*, 113(1), 133–157. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0086-9>
- Dewi, S. R. (2016). Pemahaman Dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus Ukm Tahu Di Sidoarjo. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 497–511. http://eprints.umsida.ac.id/83/3/Santi_497-511_fix.pdf
- Fakoya, M. (2014). *An Adjusted Material Flow Cost Accounting Framework for Process Waste-Reduction Decisions in the South African* (Issue 3). <https://uir.unisa.ac.za/handle/10500/13942>
- Hardianti. (2017). Peran Green Accounting Dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan Untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha. In *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (Vol. 01, Issue 3). <http://www.albayan.ae>
- Hernawati, A. (2018). Efek Green Accounting Terhadap Material Flow Cost Accounting Dalam

- Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan. In *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. <https://doi.org/10.4324/9781315561103-15>
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(4), 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Linnenluecke, M. K., & Griffiths, A. (2010). Corporate sustainability and organizational culture. *Journal of World Business*, 45(4), 357–366. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2009.08.006>
- Loen, M. (2018). Penerapan Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting (Mfca) Terhadap Sustainable Development. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.35137/jabk.v5i1.182>
- Mandaika, Y., & Salim, H. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, Dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 181–201. <https://doi.org/10.25170/jara.v8i2.18>
- Marota, R. (2017). Green Concepts and Material Flow Cost Accounting Application for Company Sustainability. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/10.17358/ijbe.3.1.43>
- Nabila, R. dan Y. N. (2021). Green Accounting for Sustainable Development: Case Study of Indonesiaâ€™ S Manufacturing Sector. *Jurnal Online Universitas Sarjanawiyata ...*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i1.9147>
- Nur'ainun, U., & Lestari, R. (2017). Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun. *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Bussiness Practice*, 7, 107–116. <http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/>
- Peraturan Pemerintah RI No.47 Tahun 2012. (n.d.). *Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas*.
- Purnasiwi, J. (2011). Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/5901>
- Putri, N. A. (2022). *Pengaruh Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Keberlangsungan Perusahaan*. 135(30), 50–61. <http://repo.darmajaya.ac.id/8081/>
- Rachmawati, W., & Karim, A. (2021). Pengaruh Green Accounting Terhadap MFCA Usaha Serta Resource Efficiency Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Peraih Penghargaan Hijau yang Listing Di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(April 2021), 33–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31599/jmu.v3i1.811>
- Rosaline, V. D., Wuryani, E., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., & Surabaya, K. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569–578. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26158>
- Selpiyanti, & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281>
- sihwahjoeni, & Tyasasih, R. (2016). Accounting Environment to Improve Environmental Performance in Sustainable Development at Manufacturing Companies in East Java-Indonesia. *University of Merdeka Malang, Indonesia Ratnaning*, 1–16. <https://repositorio.flacsoandes.edu.ec/>
- Sunaryo, S. (2015). Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(1), 26. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.1.2015.26-33>

Tusiyati, T. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 66–85.

<https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.62>

Wijaya, B., & Nuryatno, M. (2014). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 9(7), 141–152.

<https://doi.org/10.25105/JIPAK.V9I2.4530>